



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Vol. 6, No. 1, 2023, P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905

Journal website: <https://al-afkar.com>

Research Article

Penguatan Agama Dan Wawasan Budaya Sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Spirit Moderasi Beragama

Choirul Muna, Puji Lestari

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Copyright © 2023 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : June 27, 2022

Revised : October 12, 2022

Accepted : November 27, 2022

Available online : January 20, 2023

How to Cite: Choirul Muna and Puji Lestari (2023) "Penguatan Agama Dan Wawasan Budaya Sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Spirit Moderasi Beragama", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(1), pp. 236–251. doi: 10.31943/afkarjournal.v6i1.483.

*Corresponding Author: Email: choirulmuna.pmi@gmail.com (Choirul Muna)

Strengthening Religion and Cultural Insight as an Effort in Growing the Spirit of Religious Moderation

Abstract. The consequence of living in a multicultural society should be the realization of a sense of justice in differences. However, this has not been fully realized, because the issue of SARA is still hotly discussed, especially on various social media. If this is allowed to go unpunished, it is feared that it could lead to divisions. Therefore, there is a need for intervention in order to create diversity. This study aims to describe tips in fostering a spirit of religious moderation. In this study, the literature review approach was used, namely conducting a literature review and then being compared and added according to the concepts developed. The results show that strengthening religion based on cultural insights is an inseparable unit and must remain attached. The need for efforts to foster an attitude of tolerance in caring for diversity can be bridged through awareness of strengthening religion and cultural insights. Therefore, this is an urgency in this era of disruption. These models of strengthening

religious and cultural understanding are needed as a strategic step to reorganize and strengthen the relationship between religion and culture within the framework of tolerance.

Keywords: Culture, Religious Moderation, Strengthening Religion.

Abstrak. Konsekuensi hidup dalam masyarakat multikultural seharusnya dapat terwujudnya rasa menghormati perbedaan. Akan tetapi hal ini belum sepenuhnya terwujud, dikarenakan isu mengenai SARA masih hangat diperbincangkan terutama diberbagai media sosial. Jika hal demikian dibiarkan begitu saja, maka dikhawatirkan dapat menimbulkan perpecahan. Oleh karena itu, perlu adanya sebuah intervensi agar dapat mewujudkan suatu keberagaman. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan kiat-kiat dalam menumbuhkan spirit moderasi beragama. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan literature review, yakni melakukan telaah pustaka lalu dikomparasi dan ditambahkan sesuai dengan konsep yang dikembangkan. Hasilnya menunjukkan bahwa penguatan agama berbasis wawasan budaya adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan harus senantiasa melekat bersatu. Perlunya upaya dalam menumbuhkan sikap toleransi dalam merawat keberagaman dapat dijumpai melalui penyadaran akan penguatan agama dan wawasan budaya. Oleh karena itu, hal ini menjadi urgensi di era disrupsi ini. Model-model penguatan pemahaman agama dan budaya ini diperlukan sebagai langkah strategis untuk menata kembali sekaligus menguatkan hubungan antara agama dan budaya dalam bingkai toleransi.

Kata Kunci: Budaya, Moderasi Beragama, Penguatan Agama.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan kemajemukan dan pluralitas yang sangat kompleks. Kemajemukan ini membentang dengan gagahnya dari Sabang sampai Merauke. Atas dasar inilah Indonesia memiliki kekayaan suku, agama, bahasa dan adat istiadat budaya. Perbedaan identitas tersebut bukanlah sesuatu yang harus dibedakan namun seharusnya bisa menjadi bagian dari bangsa Indonesia. Sejarah telah mencatat bahwa sikap persatuan tanpa memandang agama dan multikultural adalah kunci melawan cengkraman musuh serta berjaya membawa Indonesia menjadi bangsa yang merdeka.

Jika dimaknai lebih mendalam maka agama merupakan elemen dari unsur budaya atau bisa dimaknai bahwa budaya juga merupakan elemen dari agama. Ini merupakan pandangan sejak dahulu hingga sekarang terjadi pada sebagian besar lapisan masyarakat (Khoiruddin, 2016). Hal ini seringkali menimbulkan penafsiran yang terpecah menjadi beberapa bagian ketika menempatkan agama didalam ruang kehidupan sehari-hari. Secara umum, Indonesia merupakan negara kesatuan yang memiliki kekayaan dalam keragaman (Akhmadi, 2019). Indonesia terdiri atas keanekaragaman bahasa, suku, ras, budaya, dan agama (Warsah, 2017). Keanekaragaman bangsa Indonesia ini membuktikan bahwa keragaman merupakan aset yang memperkaya kehidupan di Indonesia serta menjadi pengikat dalam kehidupan bermasyarakat (Syahputra, 2019). Namun juga mampu menjadi penyebab terjadinya pergesekan antar budaya, agama, ras, serta nilai-nilai kehidupan didalamnya (Ulya & Anshori, 2016).

Status Quo, moderasi agama di tengah multikulturalis kebangsaan telah membawa kesadaran kepada seluruh elemen masyarakat di negeri ini untuk melakukan sebuah gerakan perubahan. Khususnya dalam meningkatkan dan memahamkan kembali *core values* daripada keberagaman dengan pemahaman moderasi agama sebagai sumber dari berpikir dan bertindak di tengah perbedaan

masyarakat. Karena moderasi beragama mengajarkan manusia untuk membuka wawasan dan pemikiran lebih lebar lagi mengenai pemaknaan serta implementatif ajaran agama agar selalu mengamalkannya pada rel moderat. Kata kunci moderat disini merupakan sebuah sikap baik berupa pemikiran maupun tindakan yang mampu menempatkan sesuatu pada porsinya, artinya tidak terlalu ekstrim dan radikal dalam menghadapi multikultural yang berkembang.

Kemajemukan daripada identitas yang dimiliki bangsa ini pada hakikatnya sebuah anugrah yang tidak ternilai harganya. Namun bak pisau bermata dua, disatu sisi kemajemukan yang melekat di badan Indonesia adalah kekayaan dan keunikan. Di sisi lain keberagaman ini sekaligus menjadi sebuah bumerang dan ancaman bagi Indonesia. Serta akan menuai gesekan dan menimbulkan benih-benih konflik dikemudian hari jika bangsa Indonesia tidak berhasil memegang teguh nilai luhur toleransi ditengah multikulturalis di negeri ini (Syamsuddin, 2018). Akar daripada pergesekan yang menimbulkan konflik dalam berkehidupan sejatinya karena kurangnya rasa pemahaman akan kemajemukan dan tingginya berburuk sangka serta sangat minim rasa toleransi dalam berkehidupan sehari-hari (Hartono, 2011).

Tugas untuk menyadarkan masyarakat tentang keberagaman (*multiculture*) ini bukanlah perkara mudah. Karena pada kenyataannya, kesadaran yang mendominasi kehidupan bermasyarakat saat ini merupakan kesadaran segmental, sehingga kepekaan terhadap kenyataan kemajemukan, dan pluralitas bangsa menjadi bagian penting yang dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat (Munadlir, 2016). Selama ini dalam menanamkan sikap dan pemikiran yang berlandaskan Bhineka Tunggal Ika masih menjadi perkara yang sulit. Hal ini dikarenakan dalam pengimplementasian terhadap kebhinekaan ini seringkali berbenturan dengan berbagai macam kepentingan sosial, ekonomi, politik. Sehingga tak menutup kemungkinan untuk terjadinya sebuah konflik.

Adanya perbedaan dalam beragama merupakan suatu entitas yang sampai dengan saat ini belum bisa untuk dipisahkan di Indonesia (Rifa'i, 2017). Fenomena konflik agama menjadi salah satu yang terjadi di Indonesia sekarang ini. Dimana rendahnya kesadaran akan perbedaan (toleransi) agama menjadi sesuatu yang masih kental terjadi ditengah kehidupan masyarakat. Seharusnya hal ini sudah menjadi bagian dari kesadaran akan sebuah konsekuensi masyarakat Indonesia yang hidup ditengah keberagaman (Aris Shofa, 2016). Pada penelitian Fanindi dan Mupida, menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kelompok radikalisme dengan media sosial (Fanindy & Mupida, 2021). Bahkan menurut Imam Fauzi Ghifari, menyatakan terdapat beberapa kelompok radikal memanfaatkan media sosial dalam menyebarkan faham dan propaganda *ekstrimis* (Ghifari, 2017). Penelitian tersebut mengindikasikan bahwa kelompok radikal dan media sosial saling berhubungan dan bahkan dijadikan sebagai alat penyebaran pemahaman *ekstrimis*. Kemudian, Heny Kusmawati dan Anista Ika, menawarkan salah satu solusi dari permasalahan tersebut melalui implementasi glocalisasi kurikulum PAI Madrasah Aliyah Keagamaan. (Kusmawati & Surachman, 2019) Sehingga dengan adanya peran Pendidikan Agama Islam diyakini dapat meningkatkan daya tahan budaya lokal Ali et al., (2019), selain itu juga melalui penanaman nilai kearifan lokal ini mampu meningkatkan perilaku keberagaman (Affandy, 2017).

Mengingat kompleksnya permasalahan di atas, maka perlu adanya suatu intervensi agar dapat menyelesaikan permasalahan tersebut. Alasan yang melatarbelakangi dari hal ini dikhawatirkan dapat membuat moral bangsa Indonesia terus mengalami penurunan kualitas atau degradasi (Ma'rufah et al., 2020). Mengingat saat ini juga tidak sedikit pula penelitian yang menunjukkan bahwa generasi bangsa saat ini mudah terpapar paham radikalisme (Fanindy & Mupida, 2021). Untuk menyikapi permasalahan tersebut, masyarakat Indonesia membutuhkan strategi dan konsep berfikir yang lebih toleran dan akomodatif dengan tujuan menghindari benturan kepentingan kelompok, benturan budaya, serta sikap fanatik yang berlebihan terhadap golongannya sendiri. Sehingga keberagaman yang telah terbentuk tidak dianggap sebagai ancaman atau faktor pemecah belah persatuan bangsa.

KERANGKA KONSEPTUAL

Pentingnya Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Islam

Indonesia merupakan salah satu yang mengakui adanya tuhan atau sang pencipta alam semesta (Hidayat & Suryana, 2018). Hal ini terbukti dengan adanya beberapa agama yang muncul, seperti agama Islam, Katholik, Protestan, Hindu, Budha, Kong Hu Chu, serta kepercayaan masyarakat lokal (Wibisono et al., 2020). Selain itu, bukti kuat dalam pengakuan agama yakni dengan dimasukkan ke dalam Undang-Undang Dasar Negara seperti yang tertuang di sila pertama pancasila (Miharja, 2018). Secara umum, agama adalah perwujudan kepercayaan akan adanya suatu kekuatan di luar kemampuan manusia, serta kesaktian manusia yang disebut Tuhan, dan juga berbagai pemujaan dilakukan. Agama menjadi salah satu dimensi terpenting yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Malinowsky, agama berasal dari pengalaman pribadi, dan upacara keagamaan di tempat umum yang memiliki fungsi sosial. Hal ini karena mendasari struktur sosial dan kebutuhan keagamaan. Prinsip ini memiliki fungsi penting untuk menjaga moral masyarakat. Contoh pemakaman yang menegaskan kembali kesatuan kelompok (Solihah, 2019).

Menurut kalangan muslim, agama Islam merupakan agama *rahmatan lil 'alamiin* atau rahmat bagi semesta alam yang tentunya bersifat universal. Maksudnya bahwa visi dan misi dari ajaran agama Islam tidak tertuju hanya sebagian saja seperti kelompok atau negara, melainkan mencakup seluruh umat manusia di bumi (Luthfi, 2016). Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia mempunyai kapasitas besar dalam mengontrol sistem sosial masyarakat. Khususnya di Indonesia, agama Islam ini sangat kental dengan budaya. Sehingga membuat corak tersendiri dalam perkembangannya sejak masa penyebaran hingga sekarang.

Menurut Koentjaraningrat, agama Islam yang utamanya berada di pulau Jawa mengumpamakan banyak masyarakat yang tunduk dan patuh mengikuti syariat agama, namun di sisi lain mereka menunjukkan sikap sinkretis, yakni mereka tetap memadukan unsur pra-Hindu atau Hindu-Islam. Selanjutnya, yang semakin membuat menurun yakni mereka seringkali bersikap tidak serius dalam menjalankan syariat atau dalam berkehidupan sosial kemasyarakatan. Sebagian besar dari pemeluk agama tidak mengimplementasikan rukun Islam, serta kadang mengabaikan terkait syariat yang bersifat larangan yang telah ditetapkan (Budiyanto & Dkk, 2008). Realitas

semacam ini dianggap sesuatu yang lumrah terjadi pada masyarakat, meskipun mereka bertuhan (beragama).

Sebelum datangnya agama besar baik Kristen maupun Islam di Indonesia, masyarakat lokal sudah memiliki prinsip bahwa Tuhan yang mereka yakini yakni yang mampu melindungi serta mengayomi kehidupan manusia baik dilihat dari aspek manapun. Prinsip ini selalu melekat seiring keberagaman tersebut terus berlangsung dan semakin berkualitas dengan masuknya agama-agama besar. Begitu masuknya agama-agama besar lainnya di Indonesia, maka semakin membuat para pemeluk agama Islam untuk menghargai kehadiran agama lain tersebut. Sikap menghargai ini seringkali disebut dengan toleransi.

Secara bahasa, kata "toleransi" merupakan suatu kata yang diambil dari bahasa Inggris "*toleration*". Selanjutnya, menurut agama Islam kata toleransi diambil dari bahasa Arab yang seringkali disebut dengan "*al-tasamuh*", artinya yakni *tepo selero*, tenggang rasa serta dapat dianggap sifat "bodoamat" atau sikap membiarkan begitu saja. Selanjutnya secara istilah, makna dari kata toleransi yakni adanya suatu sikap yang menunjukkan keterbukaan diri untuk menghargai misalnya dengan membiarkan atau mempersilahkan seseorang untuk melakukan suatu tindakan ritual agama atau yang lainnya sesuai dengan aturan yang ditaati (Jamaruddin, 2016). Menurut A. Jamrah (2017) terkait toleransi dikatakan terdapat beberapa dasar secara teologis yang menunjukkan anjuran dari agama Islam terkait bagaimana akhlak dalam bertoleransi, misalnya seperti berikut: a). Pengakuan pluralisme, b) Kesatuan dan persaudaraan universal, c). Etika dakwah persuasif

Selanjutnya, agama Islam juga berprinsip terkait aturan harus ditoleransi oleh umatnya tersendiri. Misalnya, 1) toleransi dalam agama Islam masih terbatas, serta dalam menangani permasalahan misalnya seperti hubungan sosial dalam masyarakat harus didasarkan pada cinta dan persaudaraan manusia agar tidak bertentangan dengan aturan yurisdiksi Islam. 2) toleransi Islam dalam dunia keagamaan sebatas memaafkan orang lain dan menciptakan lingkungan yang mendorong penyembahan dan pengamalan ajaran agama sesuai syariat agamanya masing-masing. 3) toleransi harus menjaga kemurnian iman dan hukum.

Budaya Multikulturalisme Sebagai Upaya Penyadaran Tentang Keberagaman

Keanekaragaman yang ada di Indonesia menjadikan bangsa ini majemuk. Dengan kemajemukan yang saling berdampingan, menjadikan masyarakat semakin sadar akan kebersamaan. Kesadaran akan realita yang ada perlu didayagunakan agar menjadi jembatan bangsa Indonesia mencapai cita-cita mulia sesuai Pancasila dan UUD 1945 dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Menurut E. B. Tylor budaya merupakan suatu keseluruhan yang kompleks dengan memuat pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Sedangkan menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, menyatakan bahwa kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat (Bauto, 2016).

Para ahli mengemukakan bahwa pengertian dari kebudayaan itu sangat beragam. Tetapi jika dilihat dari sudut pandang fungsinya, kebudayaan menjadi sebuah pedoman dalam melangsungkan kehidupan ditengah masyarakat. Dalam

sudut pandang kebudayaan ini, maka multikulturalisme menjadi sebuah pondasi dalam pembangunan derajat manusia serta jiwa kemanusiaannya. Multikulturalisme mengakui keberadaan keragaman budaya dengan menjunjung tinggi kesederajatan baik dalam individu maupun dalam kebudayaan yang luas (Ibrahim, 2013).

Indonesia dengan kemajemukan yang tercipta didalamnya haruslah dipandang sebagai salah satu jalan yang perlu ditempuh untuk meneguhkan jiwa persatuan dan kesatuan bangsa dengan selalu menerapkan sikap toleransi, menjunjung tinggi sikap menghargai antara satu dengan lainnya. Keanekaragaman tersebut sering dikatakan dengan istilah *multibudaya* atau *multiculture*. Dapat dikatakan bahwa multikulturalisme sendiri merupakan wacana baru. Khususnya di Indonesia, terutama ketika berhadapan dengan subjek pluralisme, yang relatif berkembang baik dalam berbagai teori. Multikulturalisme akhir-akhir ini menjadi wacana terbuka di tanah air, dan menggantikan wacana pluralistik yang telah dibahas sebelumnya. Penyelenggara percaya bahwa multikulturalisme penting dalam menjaga kesadaran masyarakat karena Indonesia adalah masyarakat yang sangat multikultural, terutama dalam hal suku dan agama. (Umam, 2016)

Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Dalam lingkungan kehidupan multikultural, pemahaman dengan dimensi multikultural harus diciptakan agar memperluas pemikiran, salah satunya tentang keagamaan manusia yang hingga sekarang ini masih memegang erat "egosime" dalam beragama dan berbudaya (Akhmadi, 2019). Sikap saling menghormati dan menerima perbedaan nilai, keyakinan dan budaya tidak berkembang dengan sendirinya, karena secara sederhana kita cenderung mengharapkan orang lain sesuai dengan keinginan kita sendiri. Multikulturalisme dalam hal ini harus merespon kebijakan keragaman yang baru. Artinya, kesadaran keberagaman tidak akan cukup tanpa kebijakan yang menuntut sikap adil dan tindakan yang berimbang terhadap komunitas yang beragam ini. Nilai signifikansi sudut pandang yang multikultural wajib dimiliki setiap insan manapun yang berkeinginan menyampaikan risalah agama didalam umat yang kaya akan keberagaman, karena sudut pandang ini mampu menambah spirit pengakuan akan pluralitas budaya sekaligus menambah kemudahan dalam menerima segala bentuk pluralitas budaya kehidupan umat manusia tersebut (Zaprul Khan, 2017). Dengan cara inilah kemudian multikulturalisme dapat tercipta, dan wahana perjuangan untuk membangkitkan kesadaran agar diterima diapresiasi, dan dipertahankan mampu terealisasikan.

Sebagai negara majemuk, Indonesia mengakui, menjaga serta melindungi hak-hak setiap agama beserta umatnya baik agama Islam, agama Kristen Katolik atau Protestan, agama Hindu, agama Budha, agama Kong Hu Chu maupun kepercayaan masyarakat lokal. Tentu hadirnya banyak agama ini pastinya membawa prinsip dan syariat yang berbeda-beda. Sehingga, apabila hal tidak menjadi perhatian atau dikelola secara baik dan penuh kehati-hatian, maka akan rawan menimbulkan konflik dan persengketaan antar agama. Pastinya ini akan menjadi suatu hal yang bersebrangan dengan berbagai prinsip agama, dimana seharusnya menebarkan nilai-nilai perdamaian dengan membawa pondasi pemahaman yang kuat dari kitab suci.

Dalam perkembangannya, konsep pemahaman secara tekstual yang berasal dari kitab suci belum mampu menjadi sebuah solusi atas persoalan kehidupan yang terjadi.

Sehingga diperlukan adanya sebuah pengembangan sistem dengan melakukan sebuah penafsiran-penafsiran isi kitab suci dengan berbagai pendekatan yang mutakhir, harapannya hal-hal yang dibutuhkan untuk menjawab persoalan tersebut dapat terselesaikan. Sehingga dengan adanya interpretasi-interpretasi teks dari berbagai pendekatan akan meminimalisir suatu kecenderungan yang sebelumnya sering muncul. Supaya tidak ada lagi suatu umat beragama yang suka berupaya membenarkan ajaran agamanya sendiri, namun menyalahkan ajaran agama yang lainnya (Ulya & Anshori, 2016).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi terkait kiat-kiat dalam menumbuhkan spirit moderasi beragama melalui penguatan agama dan wawasan budaya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dilakukan berdasarkan pada hasil penelitian-penelitian terdahulu lalu dibandingkan dengan konsep yang akan dikembangkan. Penulis menggunakan telaah pustaka atau "*literature review*" dalam mencari data-datanya. Seperti yang dijelaskan oleh Jhon Criswell bahwa *literature review* merupakan studi yang melibatkan dan menginformasikan para pembaca tentang hasil penelitian lain yang relevan dengan penelitian yang dilakukan pada saat itu, menghubungkan penelitian dengan literatur yang ada, dan menemukan temuan. Misalnya berisi ulasan, ringkasan, dan komentar penulis pada banyak sumber perpustakaan (artikel ilmiah, buku, informasi di Internet, gambar, dll) tentang topik yang dibahas dalam penelitian sebelumnya dan pencarian literatur (Creswell, 2020).

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini yakni: 1) melakukan pengamatan terkait fenomena-fenomena yang masih menjadi sedang terjadi; 2) mengaitkan isi fenomena tersebut dengan nilai-nilai Pancasila dengan syariat agama Islam beserta dengan nilai-nilai kearifan lokal yang ada dan berkembang; (3) menemukan solusi dari hasil pengamatan dan elaborasi fenomena-fenomena tersebut dan menarik kesimpulan dari pembahasan secara keseluruhan. Sehingga temuan dari penelitian ini harapannya dapat memberikan manfaat misalnya dalam bentuk tulisan atau rujukan dalam menumbuhkan spirit moderasi beragama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi Beragama Sebagai Solusi Dalam Penanganan Konflik Agama dan Budaya

Di Indonesia antara agama dan budaya menjadi sebuah satu kesatuan yang erat dan sulit untuk dipisahkan. Dalam mengatasi permasalahan sosial ini, tentu dengan mengawali dalam sektor agama menjadi salah satu solusi. Budaya yang sudah melekat dengan agama, menjadikan alasan yang rasional untuk dilakukan penyelesaian masalah. Setiap pemeluk agama maupun agamanya sendiri memiliki hak dan wewenang secara utuh untuk berbeda dari agama yang lain. Mereka dapat mengakui bahwa masing-masing dari mereka selalu memiliki kebenaran terutama bagi pemeluknya. Artinya, agama secara sosiologis dapat dikatakan sebagai salah satu bagian dari kebiasaan (budaya) dan setiap kebiasaan memiliki hak untuk eksis atau lengkapnya yakni hak untuk hidup, berkembang sesuai nilai-nilai budaya mereka

(Rahardjo, 2018). Oleh karena itu, moderasi agama adalah bentuk jawaban dari penyelesaian masalah yang dialami.

Secara etimologi, kata “moderat” menurut bahasa Arab biasa disebut dengan *al-wasathiyah*, kata ini sudah tertulis dalam al-qur’an contohnya pada QS.Al-Baqarah (2): 143. Kata tersebut seringkali dikatakan sama maknanya dengan kata *tawazun* (berimbang) atau *tawassuth* (tengah-tengah). Sedangkan aktor yang mengaplikasikan prinsip *wasathiyah* disebut dengan *wasith*. Kata *wasith* ternyata sudah familiar di Indonesia bahkan memiliki beberapa pemaknaan, yaitu : 1) penengah, perantara; 2) pemimpin dalam pertandingan; 3) pelera (pemisah dalam perselisihan). Ketika melihat dan menyelesaikan sebuah permasalahan, sikap moderat artinya mencoba melakukan pendekatan permasalahan dengan berada di tengah.

Moderasi disini harus dipahami serta dikembangkan sebagai komitmen bersama untuk menjaga keselarasan yang utuh diantara warga masyarakat, apapun latar belakang budaya, agama, etnis, suku dan aliran politiknya. Ketika mereka saling mendengarkan dan saling memahami satu sama lain, maka dapat meningkatkan kemampuan dalam mengelola dan mengatasi perbedaan yang ada diantara mereka. Dalam mewujudkan moderasi beragama di Indonesia, tentu dibutuhkan adanya usaha yang besar, karena dilihat dari fakta bahwa Indonesia memiliki tingkat keberagaman yang tinggi yang dimana situasi ini akan menjadi sebuah permasalahan tersendiri apabila tidak disikapi dengan penuh kehati-hatian (Purwanto et al., 2019). Oleh karena itu, perlu adanya sebuah upaya dalam mengolah serta menciptakan konsep dalam moderasi beragama dengan membawa nilai yang bisa dipahami. Serta upaya ini mudah diterapkan dalam kehidupan beragama ditengah keberagaman yang ada.

Pentingnya tentang penguatan moderasi beragama juga tak terlepas dari kebijakan strategis Kementerian Agama RI yang menetapkan bahwa tahun 2019 menjadi Tahun Moderasi Beragama. Adapun strategi penguatan moderasi beragama dari Kementerian Agama RI, misalnya a) perlu adanya suatu sosialisasi gagasan, pengetahuan, serta pemahaman tentang pentingnya moderasi beragama kepada semua golongan masyarakat. b) pelembagaan dan implementasi moderasi beragama harus tertuang didalam kebijakan yang melekat. c) adanya sebuah upaya integrasi rumusan moderasi beragama dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional.

Moderasi beragama merupakan langkah bersama dalam rangka mewujudkan komitmen dengan menempatkan sikap *wasathiyah* dalam beragama, bertindak secara adil, tidak berat pada satu haluan. Moderasi beragama juga merupakan langkah untuk melahirkan ruang kedamaian diantara umat beragama di Indonesia. Sehingga dalam langkahnya dibutuhkan strategi penguatan moderasi beragama dengan tujuan menciptakan masyarakat yang bijak dalam mengelola perbedaan ditengah kehidupan masyarakat yang beragam.

Pengembangan komitmen dalam menjaga keutuhan bangsa bisa tercermin melalui penanaman karakter dengan sikap moderat yang memperkuat hubungan persaudaraan atas dasar kemanusiaan dan selalu menebar perdamaian. Komitmen ini haruslah dijadikan sebagai pedoman yang melekat pada inti sanubari, bukan hanya sebatas memahaminya di permukaan. Adapun langkah yang dapat diterapkan dalam rangka menumbuhkan moderasi beragama misalnya yakni; *pertama*, Memanfaatkan

hari besar keagamaan seperti Idul Fitri, Natal, Paskah, Nyepi, Waisak, dan Imlek sebagai momentum untuk menyebarkan pesan dakwah yang damai dalam beragama di Indonesia. Upaya ini dapat direalisasikan melalui media massa seperti televisi dengan menayangkan pesan yang mengandung misi perdamaian, baik melalui tokoh publik, maupun pemuka agama.

Kedua, Memaksimalkan *platform digital* sebagai ruang yang efektif dalam pengembangan misi dakwah damai. Selain media televisi, *platform digital* juga bisa dimanfaatkan sebagai alat kontrol dalam penumbuhan sikap moderat generasi muda dengan memanfaatkan tokoh panutan generasi milenial sebagai aktor utama dalam menyampaikan misi dakwahnya, namun tetap dalam pengawasan lembaga yang bersangkutan. Selain memanfaatkan tokoh panutan generasi milenial, ruang digital setiap institusi pendidikan juga harus berperan aktif menebar pesan kedamaian ini secara berkala, baik melalui tulisan maupun dalam bentuk video singkat.

Ketiga, Memanfaatkan peran tenaga pendidik sebagai aktor yang berpengaruh kuat dalam menciptakan sikap moderat para generasi muda. Tak bisa dipungkiri bahwa lingkungan pendidikan juga memiliki kontribusi besar dalam pembentukan karakter serta pola pikir peserta didik dalam menumbuhkan sikap yang toleran, humanis, dan moderat dalam tindakannya. Institusi pendidikan beserta tenaga pendidik harus mampu menanam kuat ideologi perdamaian tanpa kekerasan kepada peserta didiknya, tanpa melewatkan pengadopsian pengetahuan umum, sains dan teknologi, serta pengagungan atas Hak Asasi Manusia. Peserta didik juga perlu dituntut untuk menggunakan pemikiran yang rasional dan melakukan pendekatan kontekstual dalam memahami segala bentuk perbedaan baik budaya maupun agama. Begitu pula dengan kegiatan keagamaan yang ada di lingkungan sekolah perlu mendukung misi dakwah kedamaian seperti dengan menyelenggarakan forum dialog yang komunikatif antar agama serta budaya demi terwujudnya perdamaian bangsa, namun juga perlu memperhatikan batas-batas yang sudah ditentukan.

Ketiga point diatas merupakan sebuah elemen yang penting untuk diperhatikan dalam menumbuhkan sikap moderat. Secara general ada 2 faktor yang penting diperhatikan yakni:

Urgensi Memperkuat Pemahaman Agama

Upaya dalam memperkuat agama seringkali paling realistis melalui pendidikan. Pendidikan dianggap mampu menjadi jembatan agar tercipta iklim yang multikultural dalam kehidupan berbangsa serta terbebas dari kooptasi negara. Pendidikan pada masyarakat yang multikultural ini banyak membawa peran yang sangat penting terhadap keberlangsungan dan perkembangan masyarakat, hal ini dikarenakan bahwa pendidikan juga merupakan sebuah aspek vital dalam mentransformasikan nilai-nilai agama kepada generasi penerusnya (Ulya & Anshori, 2016). Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu pedoman di lingkungan sekolah. Pendidikan tersebut bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT, serta membentuk akhlak yang mulia pada setiap peserta didik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, maupun berbangsa dan bernegara (AR, 2020).

Pendidikan agama dihadirkan dengan maksud untuk menguatkan potensi spiritual peserta didik serta harapannya dapat membentuk karakter peserta didik agar menjadi manusia yang taat kepada tuhan, berkepribadian mulia dalam tingkah lakunya maupun etika yang humanis. Dalam penerapannya, Pendidikan Agama Islam yang dimaksud haruslah mampu membawa nilai-nilai penting sebagai penguat ide dan pemikiran yang berintegrasi dengan prinsip Bhineka Tunggal Ika. Prinsip tersebut dapat tercapai apabila lingkungan pendidikan memainkan perannya dengan menanamkan faktor-faktor penguat kerukunan atas keberagaman seperti menumbuhkan sikap toleran, humanis, serta perbaikan akhlak.

Berbicara toleransi, poin ini merupakan salah satu pilar mendasar untuk diaplikasikan demi terwujudnya sebuah masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai karakter Bangsa Indonesia. Selain itu, setiap umat beragama juga perlu menciptakan hubungan antar umat beragama lain dengan mengedepankan pemikiran yang saling menghargai, menghormati, dan saling tolong menolong. Perwujudan menghormati keberagaman dalam lingkungan sekolah dapat tercermin melalui sikap mau membuka diri, namun juga disertai sikap menolak upaya-upaya penyalahgunaan agama yang membawanya kepada kepentingan pribadi atau kelompok semata. Ketika toleransi sudah terbangun, maka perlu dirawat dengan selalu memupuk semangat kebersamaan agar menghilangkan prasangka-prasangka benci, curiga yang bisa timbul kapan saja diantara sesama anak bangsa. Selain itu, toleransi juga mampu menjadi obat atas rasa individual yang semakin melekat dalam kehidupan sosial yang mengakibatkan kecenderungan menutup diri dari orang lain.

Selain penanaman sikap toleransi, poin yang tak kalah penting didalam konsep Pendidikan Agama Islam adalah penanaman dan pendidikan akhlak. Akhlak dalam Islam sendiri sebenarnya sangat berkaitan erat dengan konsep keimanan. Hal ini dikarenakan akhlak dalam Islam berdiri dengan beberapa unsur seperti keyakinan tentang Allah sang pemilik sifat-sifat rububiyah, Allah sebagai sat-satunya dzat yang berhak disembah, mencintai Allah menjadi puncak tertinggi dari rasa cinta dalam sanubari manusia, memusatkan segala keyakinan hanya kepada Allah. Ketika keempat dari orientasi diatas diterapkan dalam kehidupan, niscaya akan membuat seseorang meninggalkan hawa nafsu, keinginan-keinginan rendah, seta egoisme (Bafadhol, 2017).

Sedangkan pendidikan akhlak merupakan bentuk pengamalan atas dorongan kepada seseorang untuk bersikap arif serta bijaksana dalam menghadapi berbagai masalah yang kompleks, baik masalah secara personal maupun masalah yang bersifat intrapersonal, baik secara langsung dengan sang pencipta, ataupun hubungan dengan lingkungannya (Hamim, 2017). Pendidikan akhlak pada dasarnya dapat ditanam melalui keluarga dan lingkungan sekolah, dimana pembangunan akhlak dalam keluarga juga menjadi pondasi yang kuat atas pengoptimalan akhlak yang dibangun di lingkungan sekolah demi meraih pribadi anak yang berakhlak mulia. Akhlak yang mulia (etis) menjadi sebuah target yang utama sebagai indicator ketercapaian pendidikan akhlak. Dalam tujuannya, pendidikan akhlak merupakan langkah yang membawa misi menciptakan pribadi berwatak luhur, atau budi pekerti yang mulia. Dari jiwa luhur inilah pencapaian meraih kebahagiaan yang sempurna mampu terwujud. Terlepas dari pentingnya pendidikan akhlak terhadap anak, sebagai seorang

pendidik juga perlu menanamkan pengamalan tersebut sebagai teladan bagi muridnya seperti dengan menunjukkan rasa cinta kepada setiap anak didiknya tanpa membandingkan dengan berbagai aspek perbedaan (Awaliyah & Nurzaman, 2018).

Selain itu, pendidikan akhlak di lingkungan sekolah juga perlu menanamkan kepada anak tentang keutamaan menghormati dan patuh kepada orang tua atau guru, serta mengajarkan kepada peserta didik untuk memahami pentingnya belajar (menimba ilmu) sebagai wujud pengabdian atas ibadah kepada Allah SWT. Berdasar pada konsep inilah sifat penyayang, rendah hati, serta tolong-menolong dalam diri peserta didik akan tumbuh dan teraplikasikan melalui tindakannya, sehingga dialog kehidupan yang selaras akan terwujud dalam kehidupan masyarakat yang berbangsa dan bernegara.

Urgensi Mempertajam Wawasan Kebudayaan

Indonesia merupakan negara dengan masyarakat majemuk yang berlandaskan dengan berbagai perbedaan meliputi bahasa, suku, adat istiadat dan agama. Fakta yang membuktikan bahwa Indonesia merupakan bangsa yang kaya dengan keragaman merupakan realita yang tidak dapat dipungkiri oleh siapapun. Namun, kekayaan ini telah membawa banyak masyarakat kedalam ruang yang berkecamuk dengan berbagai perbedaan hingga memicu perselisihan yang menjadi pemicu retaknya keutuhan bangsa, seperti munculnya fanatisme berlebih yang mengarah pada eksklusivisme, ekstremisme, bahkan terorisme. Lalu, bagaimana jika yang terpapar pemicu retaknya bangsa adalah generasi muda? Tentu saja kedamaian dan kesejahteraan yang didambakan masyarakat hanya akan menjadi khayalan semata. Sistem kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara akan mengalami ketimpangan, karena perselisihan yang semakin meluas dan mengarah kepada perpecahan generasi penerus bangsa.

Dalam sebuah Survei Sikap Keberagaman pada kalangan muda yang diselenggarakan oleh PPIM tahun 2017 menyatakan bahwa rata-rata memiliki opini menjadi salah satu yang termasuk dalam kategori intoleran dan radikal, tepatnya sebanyak 58% mereka memiliki opini radikal, 51% opini intoleransi internal dan 34,4% memiliki opini intoleransi eksternal (Nisa et al., 2018). Hal ini terjadi karena sebagian besar generasi muda mengolah informasi melalui media sosial dimana informasi yang bertebaran cukup rentan dengan situs radikal, serta rendahnya pemahaman terhadap wawasan agama dan juga kurangnya pengetahuan yang mendalam tentang wawasan kebudayaan. Bangsa Indonesia saat ini sedang terancam disintegrasi, akibat dari penerapan sistem pendidikan yang bersifat sentralistik (Buniyani, 2016). Adanya sentralisasi dalam sistem pendidikan mengakibatkan kurangnya konsumsi peserta didik tentang budaya kebhinekaan bangsa yang membawa makna persatuan atas segala bentuk keragaman. Oleh karena itu, penguatan akan wawasan kebudayaan perlu ditanam di lingkungan masyarakat, terkhusus pada lingkungan sekolah dan perguruan tinggi.

Dalam upaya pembelajaran dan pengajarannya, peserta didik perlu dituntut agar memiliki pemikiran terbuka yang berarti mau menghargai hak orang lain untuk memeluk agama sesuai kepercayaan masing-masing, juga menghargai hak hidup setiap orang. Selain itu, sistem pembelajaran yang diberikan juga harus berporos pada

kebudayaan lokal, dengan harapan agar menjadi senjata dalam merekatkan hubungan dan menjadi tameng atas perselisihan. Proses ini dilakukan untuk membimbing para generasi muda agar memahami realita yang beragam dengan sikap yang lebih dewasa, serta memiliki sudut pandang yang tak terbatas dalam menilai keberagaman baik dari segi budaya maupun agama.

Melihat fenomena kehidupan di masyarakat sejatinya agama dan budaya mempunyai keterikatan yang mampu melebur menjadi kekuatan, namun masih menempati posisi yang disalah artikan oleh sebagian individu yang belum bisa meletakkan keduanya didalam pemahaman terbuka. Dalam kehidupan manusia, nilai-nilai agama dan budaya yang luhur jelas tak dapat dipisahkan dan tidak bisa jika harus berdiri sendiri, sebab keduanya memiliki keterpaduan yang begitu erat dalam proses pembangunan hubungan sosial.

Membumikan Kemaslahatan Melalui Spirit Moderasi Beragama

Keberlangsungan hidup suatu masyarakat tak terlepas dari fungsi penting agama. Terutama dalam penyusunan tata aturan sosial kemasyarakatan didalamnya. Kehadiran agama ditengah masyarakat bukanlah sebagai tembok pemisah yang memutus harmoni dan rasa kemanusiaan diantara mereka. Namun agama membawa peran besar dalam menghadirkan sebuah perlindungan hidup bagi masyarakatnya dimana hadirnya sebuah keseimbangan antara keagamaan dan kebangsaan justru menjadi modal besar bagi kemaslahatan bangsa. Oleh karena itu, bangsa Indonesia perlu memiliki cara bernarasi dan pola pikir yang berbingkai solidaritas nasional sekaligus menjadi kesempatan untuk menjauhkan masyarakat dari sekat ruang-ruang sosial pemicu perpecahan.

Pada situasi ini, moderasi beragama menjadi jalan tengah atas inti ajaran didalam kehidupan masyarakat multikultural. Sekaligus menjadi muatan moral atau nilai sosial yang sangat dibutuhkan untuk terwujudnya kemaslahatan bumi Indonesia yang bersinergi dengan sikap terbuka menerima keberagaman. Sehingga perbedaan yang terbentuk tidaklah menghalangi utuhnya kerukunan maupun jalinan kerjasama. Moderasi beragama bukanlah perihal mencampuradukkan kebenaran hingga menghapus jati diri masing-masing. Sikap moderat ini juga bukan persoalan menistakan kebenaran, sebab masing-masing dari mereka tetap memegang sebuah kejelasan sikap tentang hukum suatu masalah maupun kebenaran. Selain itu, arti penting moderasi beragama disini ialah menghadirkan pemikiran serta sikap menerima bahwa diluar dari kita terdapat banyak saudara sebangsa dengan kesamaan perlindungan dan hak sebagai masyarakat yang berdaulat dalam bingkai kebangsaan (Akhmadi, 2019a).

Melahirkan moderasi beragama serta penanaman sikap mental moderat menjadi kunci penting dalam mengelola keragaman, sekaligus menjadi pondasi yang memberi pengaruh besar bagi kemajuan bangsa. Karena sebuah pencapaian dalam persaingan global tidak akan terwujud apabila masyarakatnya enggan untuk menyelaraskan perbedaan yang memang sudah menjadi keniscayaan. Maka dari itu, sikap moderat disini membawa peran penting yang mampu membentuk kekuatan solidaritas nasional.

Lebih dari itu, menghadirkan sikap moderat dalam beragama juga mampu memberikan jaminan kuat terhadap perlindungan nilai-nilai kemanusiaan, dimana setiap anggota masyarakat memiliki kesadaran menjaga dan memperjuangkan nilai kemanusiaan atau dalam arti lain bahwa peradaban manusia memiliki kedudukan tertinggi yang perlu dihormati dan dijunjung oleh semua kelompok, tanpa melihat perbedaan agama, ras, maupun suku. Adapun cakupan langkah-langkah dan tujuan peningkatan kesadaran akan keberagaman yang harus dicapai supaya pemahaman keberagaman ini terwujud adalah sebagai berikut.

- a. **Memahami**, pada langkah ini adalah langkah awal dalam membentuk karakter yang moderat. Seseorang akan dituntun untuk bisa memahami seluruh tatanan, aturan, nilai, adat istiadat yang ada. Seseorang akan dapat memahami dengan baik terkait apa yang dia dapati. Ketika sudah dapat memahami dengan baik, maka akan membentuk karakter penerimaan atas berbagai perbedaan. Sehingga hal ini akan menjadikan kemungkinan yang sangat kecil untuk timbulnya sebuah konflik, dikarenakan secara umum sudah mengetahui dengan baik perbedaan-perbedaan yang ada.
- b. **Menerima**, Setelah dapat memahami dengan baik dan benar, langkah selanjutnya adalah menerima. Seorang pepatah pernah mengatakan “sebelum menerima hal yang baru, kosongkan dahulu pikiran agar dapat menyerap suatu hal dengan baik dan benar”. Statement ini tepat sekali dalam proses penerimaan ini. Telaah dari statement diatas adalah agar dalam menerima suatu hal, seseorang bersifat netral terhadapnya. Apapun itu wujudnya baik nilai, tatanan, adat istiadat, maupun aturan yang membentuk lifestyle masyarakat dalam hal ini harus bisa diterima dengan sebenar-benar penerimaan supaya nantinya dapat dicerna dan dianalisis dengan baik.
- c. **Menghargai**, Dampak yang sangat rasional dari sebuah sebab yang baik adalah akan menghasilkan akibat yang baik juga. Ketika seseorang telah dapat memahami dan menerima perbedaan-perbedaan yang ada, maka akan memunculkan sikap penghargaan atas perbedaan tersebut. Oleh karena itu dalam tahapan ini sangat penting sekali ditekankan agar dapat menghargai apa yang sudah diketahuinya.
- d. **Menghormati**, Seseorang jika sudah dapat menghargai apa saja yang dia ketahui, maka akan menimbulkan rasa hormat yang tinggi terhadap realitas yang ada dihadapannya. Penghormatan atas segala hal yang dihargai adalah tingkatan yang tertinggi dalam melihat realitas sosial. Kita ketahui bersama bahwa sikap penghargaan dan penghormatan bangsa indonesia belakangan ini mengalami penurunan. Hal inilah yang menjadikan urgensi bahwa perlu adanya perubahan yang memberikan pemahaman agar dapat mengembalikan jati diri bangsa indonesia, yaitu bangsa yang ramah, bangsa yang menghargai perbedaan dan bangsa yang menjunjung tinggi pluralisme dan multikulturalisme.
- e. **Mengharmonisasi**, Kehidupan yang harmonis adalah keinginan dan harapan semua orang. Hal ini sudah menjadikan patent yang tidak bisa diganggu gugat. Seperti halnya dalam upaya peningkatan literasi ini, yakni bertujuan untuk meningkatkan kesadaran secara mendalam (kritis) akan keberagaman, supaya memunculkan penerimaan, pemahaman, penghargaan dan penghormatan, sehingga memunculkan keadaan yang humanis dan harmonis.

KESIMPULAN

Melihat fenomena yang terjadi sekarang maka dibutuhkan sebuah “alat” untuk menjaga keberagaman dan keutuhan negeri ini. Alat itu adalah “penguatan moderasi beragama”, dimana sikap moderasi ini harus melekat pada setiap individu. Sehingga mampu menempatkan pada posisi tengah ketika ada kemajemukan dan perbedaan. Guna mewujudkan tentu perlu sebuah langkah strategis. Langkah tersebut yaitu memosisikan moderasi sebagai “*melting point*”, dalam menyikapi segala bentuk identitas daripada pluralitas yang ada, maka moderasi hadir sebagai kekuatan pemersatu yang menjembatani berbagai perbedaan.

Sejatinya pluralitas bangsa ini merupakan aset dan kekayaan yang seharusnya menjadi sumber kekuatan bangsa untuk merekonstruksi menjadi kebhinekaan yang lebih menjunjung nilai-nilai toleransi. Agama merupakan identitas pertama yang paling rentan untuk disalahfungsikan dalam praktiknya. Hingga saat ini, agama dan kemajemukan identitas masih menjadi kekuatan dominan. Melalui penguatan agama dan wawasan budaya, kita bisa menumpas akar-akar permasalahan ini dimulai dari komponen yang paling kecil yaitu diri kita sendiri. Sehingga mampu menjadikan generasi yang moderat dan tentunya menjunjung tinggi nilai-nilai agama, moral atau kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Jamrah, S. (2017). Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam. *Jurnal Ushuluddin*, 23(2), 185. <https://doi.org/10.24014/jush.v23i2.1201>
- Affandy, S. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagaman Peserta Didik. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, Vol 2, No.
- Akhmadi, A. (2019a). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45-55.
- Akhmadi, A. (2019b). MODERASI BERAGAMA DALAM KERAGAMAN INDONESIA RELIGIOUS MODERATION IN INDONESIA ' S DIVERSITY. *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol., 13(02), 45-55.
- Ali, M., Wahyudi, D., & Surti, M. (2019). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal Indonesia di Era Global. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 03(2), 159-177. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tapis/article/view/1626>
- AR, S. (2020). Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama. *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 3(1), 37-51. <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v3i1.3715>
- Aris Shofa, A. M. (2016). Memaknai Kembali Multikulturalisme Indonesia Dalam Bingkai Pancasila. *JPK: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(1), 34-41. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24269/v1.n1.2016.34-40>
- Awaliyah, T., & Nurzaman, N. (2018). Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sa'id Hawwa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 23. <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.152>

- Bafadhol, I. (2017). Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.24929/alpen.viii.1>
- Bauto, L. M. (2016). PERSPEKTIF AGAMA DAN KEBUDAYAAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT INDONESIA (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2), 11. <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i2.1616>
- Budiyanto, M., & Dkk. (2008). Pola Hubungan Islam Dan Budaya Lokal Di masyarakat Tutup Ngisor, Lereng Merapi, Magelang, Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian Agama*, XVII(3), 649–668.
- Buniyani. (2016). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di Sekolah Menengah Atas ...* [IAIN Palopo]. <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/1865/1/combinepdf.pdf>
- Creswell, J. (2020). Second Edition Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches. In *SAGE Publication* (Vol. 3, Issue June).
- Fanindy, M. N., & Mupida, S. (2021). The Shift of Literacy Among Millennials as the Result of Radicalism Spreading in Social Media. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 20(2), 195–222. <https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss2.art1>
- Ghifari, I. F. (2017). Radikalisme di Internet. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 1(2), 123. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.vii2.1391>
- Hamim, N. (2017). Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan al-Ghazali. *Ulumuna*, 18(1), 21–40. <https://doi.org/10.20414/ujs.v18i1.151>
- Hartono, Y. (2011). Pembelajaran Yang Multikultural Untuk Membangun Karakter Bangsa. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 1(1), 29–45. <https://doi.org/10.25273/ajsp.viii.125>
- Hidayat, T., & Suryana, T. (2018). Menggagas Pendidikan Islami: Meluruskan Paradigma Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 3. <https://doi.org/https://doi.org/10.35316/jpii.v3i1.89>
- Ibrahim, R. (2013). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL : Pengertian , Prinsip , dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Addin*, 7(1), 1–26.
- Jamaruddin, A. (2016). Membangun Tasamuh Keberagaman Dalam Perspektif Al-Qur'an. *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama*, 8(1).
- Khoiruddin, M. A. (2016). Agama Dan Kebudayaan Tinjauan Studi Islam. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 26(1), 118–134. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v26i1.206>
- Kusmawati, H., & Surachman, A. I. (2019). Glokalisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah Keagamaan Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(2), 98. <https://doi.org/10.30659/pendas.6.2.98-115>
- Luthfi, K. M. (2016). Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal. *SHAHIH : Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.22515/shahih.viii.53>
- Ma'rufah, N., Rahmat, H. K., & Widana, I. D. K. K. (2020). Degradasi Moral Sebagai Dampak Kejahatan Siber Pada Generasi Millennial di Indonesia. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(1), 191–201.
- Miharja, S. (2018). Islam, Negara Dan Streotif Anti Pancasila. *Jurnal Kelola : Jurnal Ilmu Sosial*, 1(1), 131–147. <https://doi.org/10.15575/jk.viii.3805>
- Munadlir. (2016). STRATEGI SEKOLAH DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL.

- Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, Vol. 2, No, 116–129.
- Nisa, Y., Hendarmin, L., & Lubis, D. (2018). *Kegagalan Identitas Keagamaan*. Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM),.
- Purwanto, Y., Qowaid, Ma'rifatanini, L., & Fauzi, R. (2019). Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Internalizing Moderation Value Through Islamic Religious Education. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(2), 110–124.
- Rahardjo, M. (2018). MORALITAS DAN AGAMA DALAM KONTEKS KEHIDUPAN BERBANGSA DAN BERNEGARA: antara Moralitas Privat dan Moralitas Publik. *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 4(3), 5. <https://doi.org/10.18860/el.v4i3.5165>
- Rifa'i, A. (2017). DEALEKTIKA PEMIKIRAN DALAM DIALOG ANTAR UMAT BERAGAMA: Studi Kasus Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) DI. Yogyakarta. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 1(1), 75. <https://doi.org/10.14421/jpm.2017.011-04>
- Solihah, R. S. (2019). Agama dan Budaya. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(1), 77–94. <https://doi.org/10.31538/almada.v2i1.343>
- Syahputra, M. C. (2019). Pendidikan Islam Multikultural (Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid Dan Nurcholish Madjid). *Skripsi*, 53(9), 1–132.
- Syamsuddin, M. (2018). Gerakan Muhammadiyah Dalam Membumikan Wacana Multikulturalisme: Sebuah Landasan Normatif-Institusional. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 1(2), 361. <https://doi.org/10.14421/jpm.2017.012-08>
- Ulya, I., & Anshori, A. A. (2016). Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Resolusi Konflik Agama di Indonesia. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 4, 20–35.
- Umam, F. (2016). Hubungan Antarumat Beragama Berspirit Multikulturalisme. *Tasamuh*, 13(2), 101–125. <http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tasamuh/article/view/162>
- Warsah, I. (2017). Kesadaran Multikultural sebagai Ranah Kurikulum Pendidikan. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 29–38. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i2.2845>
- Wibisono, M. Y., Ghozali, A. M., & ... (2020). Keberadaan agama lokal di Indonesia dalam perspektif moderasi. *Digital Library UIN ...*, 6. <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/30632>
- Zaprulkhan, Z. (2017). Dakwah Multikultural. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 8(1), 160–177. <https://doi.org/10.32923/maw.v8i1.703>

الأفكار : مجلة الدراسات الإسلامية

al-Afkar

Journal For Islamic Studies

Vol. 6, No. 1, January 2023

al-Afkar, Journal for Islamic Studies is on publishing original empirical research articles and theoretical reviews of Islamic Studies, it covers various issues on the Islamic studies within such number of fields as Islamic Education, Islamic thought, Islamic law, political Islam, and Islamic economics from social and cultural perspectives and content analysis from al-Qur'an and Hadist.

ISSN Online : 2614-4905



www.al-afkar.com

**Fakultas Agama Islam Universitas Wiraloda Indramayu
STAI DR. HHEZ. Muttaqien Purwakarta,
Asosiasi Dosen DPK UIN Sunan Gunung Djati Bandung**